

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Reward Dan Punishment Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak

1. Metode Reward dan Punishment

a. Pengertian Metode Reward dan Tujuan

Menurut kamus bahasa inggris-indonesia, kata *Reward* berarti ganjaran, upah, hadiah. Menurut islam disebut *Tsawab* = ganjaran, didalam Al-Qur'an menunjukkan perbuatan seseorang dalam kehidupan ini atau diakhirat kelak bergantung pada amal perbuatan yang baik. Seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 148:

فَقَاتِلْهُمْ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ تَجِبُّ
الْحَسَنِينَ

Artinya : ”Maka Allah memberikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik” (Al-Imran :148).¹

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ
غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعَمَ أَجْرٍ

الْعَمَلِينَ

Artinya : ”Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan shaleh, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi didalam surga, yang mengalir sungai-

¹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an terjemahan dan Penjelasan ayat ahkam”, (Jakarta: Pena Al-Qur'an, 2009), 68.

sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah pembahasan bagi orang-orang yang beramal.” (QS. Al-Ankabut , 29: 58)

Menurut Ngalim Purwanto, Reward adalah salah satu alat untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena perbuatannya dan pekerjaannya mendapat penghargaan.² *Reward* adalah bentuk dari pengondisian, dalam hal ini sangat penguat. Hadiah-hadiah ini mungkin bisa mengendalikan seorang anak secara sementara ketika ditawarkan, tetapi tidak meningkatkan motivasi intrinsik.³

Metode *Reward* dan *Punishment* dalam interaksi pembelajaran sangat signifikan, terutama sebagai faktor luar dalam mempengaruhi dan mengkoordinasikan perilaku anak. Ini tergantung pada pemikiran konsisten yang berbeda di mana hadiah ini dapat mendorong inspirasi belajar anak dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam keberadaan anak. Hadiah adalah perangkat instruktif yang dapat dijalankan dengan mudah dan merupakan waktu yang tepat untuk anak. Karenanya, penghargaan dalam siklus pembelajaran diperlukan dalam upaya meningkatkan disiplin belajar anak.

Motivasi di balik seorang pendidik adalah memberikan kompensasi kepada anak dengan tujuan agar anak dapat lebih dinamis dalam upaya mengembangkan diri sejauh belajar disiplin, pada akhirnya anak menjadi lebih keras dalam kapasitasnya untuk belajar lebih baik. Dalam memberikan hadiah, seorang guru hendaknya menyesuaikan dengan kegiatan atau pekerjaan anak dan tidak mempertebal gagasan materialistik anak, maka instruktur juga harus

²NgalimPurwanto, ” *Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 182.

³ Sarah Ockwell, Smith, ” *Gentle discipline*” (Yogyakarta:PT Bentara Pustaka, 2017), 74.

membuang kesan anak tentang upah atau kompensasi atas kegiatannya.

Hadiah tidak perlu materi, apresiasi yang diterima juga merupakan berkah. Hadiah diberikan beberapa syarat: a). hanya diberikan kepada anak-anak yang telah mendapatkan eksekusi yang bagus, b). Cobalah untuk tidak menjamin imbalan / hadiah sebelum anak tersebut menyelesaikannya, c). diberikan dengan hati-hati agar anak muda tidak menganggapnya sebagai hadiah, d). Usahakan untuk tidak menimbulkan keinginan untuk anak yang berbeda, namun harus menjadikan energi dan inspirasi bagi anak yang berbeda. Hadiah diberikan kepada anak-anak yang bertekad untuk menghargai dan merasa senang atas pekerjaan dan pencapaian anak, bersamaan dengan harapan anak untuk melakukannya secara terus-menerus, memperluas kegembiraan dan inspirasi serta minat yang telah dicapai oleh anak tersebut.

Reward dalam pendidikan tidak hanya apresiasi yang bernilai tinggi. *Reward* hendaknya diberi tujuan:

- 1) Membangkitkan dan merangsang belajar anak, bagi anak yang malas dan lemah.
- 2) Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.⁴
- 3) Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar.

Peranan *Reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anak didik untuk meningkatkan kedisiplinan anak didik dalam mendorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵ *Reward* (hadiah) dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik untuk sementara juga bisa berefek negative

⁴ Moh. Zaiful Rosyid, "*Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*" (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi 2018), 42.

⁵ NgalmPurwanto, "*Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis*",(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 185.

pada motivasi intrinsik, semakin anak dihadiahi sesuatu maka mereka akan semakin kontraproduktif. Efek negative dari Reward (hadiah) tidak hanya berhubungan dengan anak, tapi juga orang dewasa.

Menurut Muhammad Jameel Zeeno, Reward diberikan berupa:

1) Pujian yang mendidik

Sebagai pendidik atau guru yang baik hendaknya memberikan pujian kepada anak didik ketika dia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku anak didiknya. Hal yang sama juga dilakukan pendidik ketika melihat kesungguhan anak didiknya. Kalimat-kalimat lembut yang diucapkan oleh pendidik kepada anak didiknya menjadi motivasi dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya, kalimat motivasi juga akan berpengaruh baik dalam jiwanya, yang dapat menjadikan anak didik suka dengan guru atau pendidik dan sekolahnya. Otaknya pun akan lebih mudah menerima pelajaran.

Pada waktu yang sama, guru atau pendidik dapat memberi dorongan semangat pada anak didik yang lain untuk menjadi teladan dalam etika, perilaku, dan kesungguhan, agar mereka juga memperoleh pujian hal ini jauh lebih baik dari pada memberi sanksi fisik yang mereka dapati.

2) Memberi hadiah

Karakter anak lebih suka diberikan hadiah dari pada materi, mereka pun akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh itu, waktu memberika hadiah yaitu pada kesempatan yang tepat, misal anak yang rajin, berakhlak baik, dan amal-amal baik, maka mereka pantas memperoleh hadiah dari guru atau pendidik.

3) Mendoakan

Seorang guru atau pendidik sebaiknya memberi motivasi dengan mendo'akan anak didiknya yang rajin dan sopan.

4) Papan Prestasi

Papan prestasi yang ditempatkan dilokasi yang strategis yang bisa dilihat oleh semua anak didik. Dipapan prestasi di catet nama anak yang berperilaku baik, berperilaku, rajin sehingga anak didik yang lain merasa iri sehingga mereka berusaha berbuat baik supaya nama mereka dicatet dipapan prestasi.

5) Menepuk Pundak

Pada saat anak salah seorang pendidik memanggil namanya dan disuruh meminta maaf atas kesalahannya. Maka seorang layak untuk menepuk pundak sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan rasa menghargainya.

6) Menjadikan Acuan Pada Anak Didik yang Berprestasi dan memberikan Semangat Anak didik yang lain.

Seorang guru sudah selayaknya menjadikan acuan anak didik yang berprestasi dalam memberikan semangat anak didik yang lain. Ini merupakan penghargaan yang besar dan patut dilakukan dalam rangka member semangat kepada anak didik yang lain.

7) Berpesan kepada yang lain

Penghargaan model ini bisa dilakukan oleh guru dalam memberikan pesan kepada anak didiknya dan orang tua anak didik mengenai prestasi anaknya.

8) Berpesan kepada keluarga anak yang bersangkutan

Guru dapat menulis surat dan memberikan kepada orang tua anak. Di dalam surat itu guru dapat memberikan prestasi dan member pujian kepada anaknya. Hal ini sangat bermanfaat dalam memberikan motivasi kepada keluarga anak agar mereka dapat berinteraksi dengan cara yang paling baik juga. Inipun bermanfaat juga untuk anak untuk memajukan kepribadian yang lebih baik.

b. Pengertian Metode Punishment, Resiko dan Tujuan

Punishment dari bahasa Bahasa Inggris yang mengandung arti disiplin. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, disiplin (*al-'uqubah*) merupakan upaya instruktif untuk meningkatkan dan membimbing pemuda atau pelajar ke arah yang benar.⁶ *Punishment* atau hukuman dalam konteks pendidikan adalah ganjaran yang diberikan oleh guru atas penyimpangan yang dilakukan oleh anak didik sebagai usaha untuk mengarahkan anak didik kearah yang benar. Contoh kongret *punishment* yaitu seperti menasehati, memberi arahan, melarang melakukan sesuatu, menegur, membentak, memukulkeras dan lain-lain.

Disiplin dalam bidang pembinaan merupakan salah satu bentuk perangkat pembelajaran kedisiplinan di sekolah yang bersifat tidak baik dan bersifat negatif, yang dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan perilaku siswa yang tidak sesuai. Tetapi *punishment* juga dapat juga menjadi alat pendorong untuk mempergiat belajar peserta didik. Menurut Ngalim *Punishment* atau hukuman merupakan penderitaan yang diberikan oleh guru kepada anak atau anak didik dengan sengaja sesudah terjadinya sesuatu pelanggaran dan kesalahan.⁷

Punishment merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental, yang diletakkan oleh agama islam dalam posisi penting. Allah ta'ala berfirman:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَلَا الْأُمِّيُّۙ قَلِيلًاۗ مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

⁶ Malk Fajar, “ *Holistika Pemikiran Pendidik*” (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 202.

⁷ M. Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teroris dan Praktis*” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 186.

Artinya : “Dan tidaklah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal sholeh dengan orang-orang yang durhaka, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”(al-Mu’min: 58)

Menurut Suwarno, dalam buku pengantarnya Ilmu Pendidikan mengemukakan, *Punishment* atau Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju arah kebaikan.⁸

Harun Ar-Rasyid berkata, al-amin,” jangan terlampau toleran kepada mereka, karena anak itu akan merasa nyaman dan terbiasa hidup berleha-leha atau santai. Binalah dia semampumu dengan keakraban dan kelembutan. Jika kedua cara ini tidak berhasil, kamu dapat bertindak keras dan kasar kepadanya.” Karena itu, perlu dicari prinsip yang tepat dalam memberikan imbalan atau hukuman agar tidak timbul kebencian atau penyepelan pada anak serta agar mudah dalam membentuk mereka selaras dengan prinsip akhlak dan agama⁹

Dalam dunia pendidikan ada beberapa syarat dalam memberikan hukuman, yaitu :

- 1) Hukuman harus adil
- 2) Hukuman harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebabnya dia dihukum dan apa maksud hukuman itu
- 3) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampunan dan penjelasan yang bertujuan memperbaiki akhlak

⁸ Suwarno, “ *Pengantar Ilmu Pendidikan*” (Usaha Baru: Surabaya,1985), 115.

⁹ Ahmad Ali Budaiwi, “Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak”, (Gema Insani:2002), 1-2.

- 4) Hukuman diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir
- 5) Yang berhak memberikan hukuman hanyalah orang yang cinta pada anak saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat balas dendam.

Menurut Malik Fajar Disiplin merupakan perangkat pembelajaran yang menjadikan mahasiswa abadi yang ditampik yang mengandung inspirasi sehingga para mahasiswa yang bersangkutan berusaha untuk secara konsisten memenuhi tugas belajarnya agar tidak disiplin.¹⁰

Ada beberapa resiko yang mungkin akan didapat oleh seorang guru pada saat dia memberikan sanksi kepada anak didiknya. Antara resiko ada lah:

- 1) Proses belajar mengajar mengalami kendala, tidak hanya bagi anak yang bersangkutan tapi juga menghambat proses belajar bagi anak yang lain.
- 2) Hubungan guru dan anak didik yang mendapat sanksi pastilah akan berdampak buruk.
- 3) Pemahaman pelajaran tidak bisa diterima sepenuhnya oleh anak yang mendapat sanksi.
- 4) Hal ini berimbas pada anak yang lain pada saat menerima pelajaran.
- 5) Guru terlihat tidak hormat dan tidak dihargai di depan para anak didik.

Punishment dalam pendidikan merupakan salah satu bentuk alat disiplin belajar dalam pendidikan yang tidak menyenangkan dan bersifat negatif, yang digunakan guru dalam memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai. Tapi *punishment* juga bisa menjadi alat pendorong untuk mempergiat belajar.

Secara umum tujuan *punishment* dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu: Secara umum tujuan *punishment* dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu:

¹⁰Moh. Zaiful Rasyid, “*Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*”, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi 2018), 10.

- 1) *Punishment* bersifat *preventif*
Preventif disini dimaksudkan sebagai pencegahan, yaitu untuk menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Contohnya: tata tertib, anjuran, perintah, larangan dan disiplin.
- 2) *Punishment* bersifat *repressif*
Repressif disebut juga sebagai alat pendidikan yang bersifat kuratif atau korektif, dimana pada suatu ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar, tertib. Yang termasuk ke dalam *repressif* antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman.¹¹

Menurut Ahmadi, cara memberikan *Punishment* ada empat cara, yaitu:

- 1) *Punishment* dengan isyarat.
Punishment semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau anak didik dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misal dengan mata atau raut muka.
- 2) *Punishment* dengan perkataan
Punishment dengan perkataan yang dijatuhkan kepada anak atau anak didik, seperti: (1) memberi nasihat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. (2) teguran dan peringatan, (3) ancaman, seperti kata-kata yang akan membuat anak mempunyai rasa takut dan bersalah.

¹¹ Ahmad Bahril Faidy, I Made Arsana, “*Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Anak Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*”, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2014), 455

3) Punishment (hukuman) badan

Punishment (hukuman) badan adalah hal yang menjatuhkan dengan cara menyakiti badan anak dengan cara memukul, mencubit dan lainnya.

Tujuan memberikan punishment ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah memberhentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang untuk mendorong dan mengajarkan anak untuk memberhentikan sendiri tingkah laku yang salah.

Ada beberapa pengondisian operan yang menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguat (*reinforcement*) akan menjadi semakin kokoh, sedangkan perilaku yang tidak diberi penguat akan hilang. Respons-respons inilah yang disebut operan, pengondisian ini ada tiga jenis yaitu:

- 1) Umum (*Netral*) : respons yang berasal dari lingkungan maupun orang lain yang mempunyai sifat netral, respons ini tidak memperkuat atau menghilangkan sifat perilaku seseorang.
- 2) Penguat (*reinforcer*) : respons ini baik berasal dari lingkungan maupun orang lain, peluang yang paling besar dalam meningkatkan sebuah perilaku yang sering diulang.
- 3) Pelemah (*punisher*) : respons ini baik berasal dari lingkungan maupun orang lain, mengurangi sebuah peluang perilaku yang akan diulang.

c. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward and Punishment*

- 1) Prinsip-prinsip pemberian *Reward*, Memberikan *Reward* pada peserta didik dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah prinsip dalam pemberian *Reward*:
 - a) Evaluasi tergantung pada "perilaku" bukan "penghibur". Masih sulit untuk mengenali penghibur dan tingkah laku. Selain itu, kecenderungan dan daya pengamatan yang tertanam kuat dalam sikap kita secara teratur membandingkan kedua hal tersebut. Sebutan

atau panggilan, misalnya, "anak yang saleh" anak yang kasar "yang menunjukkan gagasan pelakunya tidak digunakan sebagai pembenaran pemberian penghargaan karena akan memberi pemahaman bahwa predikat anak-anak yang saleh bisa ada dan bisa hilang. Namun, itu harus mengacu langsung pada perilaku anak muda yang memberinya hadiah.

- b) Pemberian hadiah harus memiliki titik puncak. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi strategi yang digunakan untuk kepuasan pembelajaran selamanya. Siklus ini cukup untuk belajar hingga fase penilaian kecenderungan sebagaimana adanya. Pada saat siklus penyesuaian dianggap memadai, pemberian hadiah harus diselesaikan. Jadi, hal utama yang harus dilakukan adalah memberi anak itu pemahaman secepat mungkin tentang rintangan ini.
- c) Kompensasi sebagai pertimbangan. Jenis berkat elektif terbaik bukanlah sebagai materi, tetapi sebagai pertimbangan, baik lisan bisa sebagai ucapan pujian. Untuk sementara, anugerah pertimbangan aktual adalah sebagai pelukan dan persetujuan.
- d) Berbicara tentang pengaturan. Setiap anak yang mendapatkan informasi tentang hadiah yang ideal, tentunya akan mengacu pada hal-hal yang disukainya. Jadi disinilah wawasan dan ketekunan seorang guru atau orang tua sangat dibutuhkan untuk saling bertukar dan memberikan kesepakatan yang seluk beluk seperti yang ditunjukkan oleh tahapan kapasitas penalaran anak, bahwa tidak seluruh keinginan kita dapat terpenuhi.
- e) Normalisasi ukuran, bukan hasil. Banyak orang gagal untuk mengingat bahwa siklus adalah prioritas yang lebih tinggi daripada hasil. Siklus pembelajaran, khususnya upaya yang dilakukan oleh anak, adalah zona

pertempuran asli. Untuk sementara, hasil yang akan didapat nantinya tidak bisa dijadikan tolak ukur kemajuan.¹²

- 2) Prinsip-prinsip pemberian *punishment*, Memberikan *punishment* pada peserta didik dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seorang. Berikut adalah prinsip dalam pemberian *punishment*:
 - a) Kepercayaan terlebih dahulu baru kemudian hukuman. Metode yang terbaik tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada peserta didik berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.
 - b) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikiannya halnya dengan hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku peserta didik, bukannya. Setiap anak didik bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.
 - c) Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering orang tua dan pendidik lakukan adalah ketika mereka menghukum peserta didik disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan tersebut yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini tujuan

¹² Jumari Ismanto, “*Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*” (On-line), tersedia di: http://staff.stai_musaddadiyah.ac.id/members/jumari/posts/ (20 April 2018)

sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

- d) Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada peserta didik, dalam keadaan peserta didik tidak menyangka dia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan peserta didik, memiliki arti yang sangat besar bagi anak didik. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena dihargai oleh orang tuanya.¹³

2. Menanamkan Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata “displin” berasal dari kata latin *disciplina*, yang berarti ‘intruksi’. *Disciplina* yang memberi kata “*disciple*” juga diturunkan dari kata yang sama, yang artinya “seorang murid”¹⁴ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik dan lancar, tetapi yang sangat penting adalah disiplin dalam proses pendidikan dapat menciptakan peserta

¹³ Jumari Ismanto, “*Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*” (On-line), tersedia di: http://staff.stai_musaddadiyah.ac.id/members/jumari/posts/ (20 April 2018)

¹⁴ S. Ockwell dan Smith “*Gentle Disclipne*” (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka 2017), 2.

didik menjadi kuat sebagai penerus bangsa Indonesia karena kedisiplinan salah satu kunci kesuksesan.

Dalam Al-Qur'an diterapkan disiplin pada surah Al-Ashr 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : (1) Demi masa; (2) sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran.

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintah kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita hancur berantakan.¹⁵

Kedisiplinan memiliki pengertian beda-beda, berikut beberapa penjelasan mengenai kedisiplinan: (1) pengertian kedisiplinan secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan suatu yang lebih menarik. Dan salah satu prinsip menciptakan perasaan yang nyaman yang hakiki. (2)

¹⁵ Khabib Ali Furqon, "Pengaruh Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Anak Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas X, XI Dan XII Teknik Komputer Jaringan Di Smk Hayam Wuruk Singosari Malang".(Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 13.

disiplin tidak sama dengan hukuman, karena hukuman adalah hal yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang belum berkuasa dengan harapan akan merubah perilaku. (3)

Disiplin pada hakekatnya merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan. Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin dia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat dia hidup. Disiplin yang diterapkan di sekolah tentunya memberikan pengaruh bagi aktifitas dan juga hasil yang diperoleh peserta didik. Dengan diterapkannya kedisiplinan maka peserta didik dituntut untuk lebih teratur dan tertib dalam segala hal termasuk juga dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan dengan diterapkannya kedisiplinan maka peserta didik akan memperoleh hasil yang memuaskan dalam pembelajaran dan juga bisa mengangkat nama baik sekolah.¹⁶

Kedisiplinan sering juga dikaitkan dengan pembelajaran dimana anak menjadi murid, sedangkan orang tua adalah guru. Tujuan kedisiplinan ini selalu berkaitan dengan aturan atau tata tertib, lebih menekankan pada norma. Anak-anak dipandang sebagai objek didik yang harus dibentuk dan diarahkan untuk menaati peraturan dimasyarakat dan sekolahan,

¹⁶ Rosma Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Anak Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh", (Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No.4, Oktober 2016), Hlm.48

sehingga mampu menciptakan keteraturan sosial. Disiplin dari sudut pandang alkitab dengan dua pendekatan yaitu, disiplin sebagai pandangan kitab dan disiplin sebagai bentuk kebutuhan manusia karena naturnya. Kalau dari sudut pandang psikologis, anak membutuhkan bimbingan tidak hanya disaat waktu pembentukan saja, melainkan sepanjang hidup anak, untuk itu orang tua harus memenuhi kebutuhan kasih sayang anak berupa sentuhan fisik, dekapan, pelukan, dan sanjungan.

Kedisiplinan dan hukuman bukanlah hal yang sama, merupakan disiplin yang sehat, namun disiplin memiliki dimensi yang luas dari pada sekedar hukuman, adapun perbedaan disiplin dan hukuman sebagai berikut:

- 1) Hukuman mengarjakan suatu pelajaran yang melatih sosial emosional. Hukuman bisa memberhentikan perilaku yang tidak diinginkan saat ini namun tidak mencegah untuk terulang lagi suatu saat nanti
- 2) Disiplin menggunakan kebijaksanaan dalam mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan seorang anak dapat memilih sesuai keinginannya sendiri dengan mengandalkan sosial emosionalnya sendiri.¹⁷

Menurut Oxford, kedisiplinan adalah praktik untuk melatih orang mematuhi aturan atau kode perilaku, menggunakan hukuman untuk mengoreksi pembangkangan.¹⁸ Disiplin pada hakekatnya merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan. Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu peserta didik agar mampu menghadapi

¹⁷ Vitaurus Hendra, *Peran Orag Tua dalam menerapkan Kasih dan Disiplin kepada anak usia 2-6 sebagai upaya Pembentukan Karakter*,(Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen, 2015) 55-58.

¹⁸ S. Ockwell dan Smith “ *Gentle Disclipne*” .2-3.

tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin dia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat peserta didik hidup.¹⁹

Adapun unsur-unsur Menurut Hurlock dalam Tria dan Surdin mengungkapkan disiplin yang diharapkan mampu untuk mendidik anak dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan :

- 1) Peraturan dan hukuman berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik;
- 2) Hukuman bagi pelanggaran dan peraturan dan hukum. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang mempunyai nilai penidikan dan tidak hanya bersifat menakuti saja tetapi bersifat untuk menyadarkan peserta didik untuk tidak mengulanginya lagi;
- 3) Hadiah untuk pelaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal, non-verbal agar anak leboh termotivasi lagi untuk berbuat baik.²⁰

b. Macam-macam kedisiplinan

Hadi subrata mengemukakan bahwa disiplin dapat dibagi menjadi tiga yakni:

- 1) Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter bersifat memaksakan kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan terinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan menaati tata tertib yang berlaku. Dan apa bila

¹⁹ Rosma Elly, “*Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh*”, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No.4, Oktober 2016), 48.

²⁰ Tria Melvin, Surdin, “*Hubungan antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil belajar Geografi pada anak*”, (Jurnal Penelitian Pendidikan. 2017), 4.

ada yang melanggar peraturan tersebut maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berat dan sebaliknya apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoriter sudah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif ini bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarnya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebimbangan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran, untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran sehingga peserta didik memiliki disiplin yang kuat. Dalam disiplin ini, siswa memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.²¹

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai kedisiplinan, seorang pendidik atau guru juga harus memahami gaya belajar anak, setiap anak mempunyai perilaku yang berbeda dalam menyesuaikan kedisiplinan sehingga menghasilkan anak yang efektif secara signifikan. Pembelajaran anak ada yang secara kinestetik, misal belajar dengan penjelasan panjang lebar tentang apa yang anak lakukan tidak ada

²¹ Ma'as Shobirin, *Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jawa Tengah: Fatawa Publishing, 2018), 120-123.

gunanya, namun pembelajaran dengan cara bermain peran anak akan lebih merespon. Tapi anak akan bisa merespon dengan baik melalui catatan kecil yang dipasang di sekitar lingkungan anak. Beberapa ide kedisiplinan dalam pembelajaran anak, seperti berikut:

- 1) Visual : menggambarkan kartun untuk menunjukkan cara berperilaku yang lebih baik, mendorong mereka membuat gambar dalam melatih emosional, menggunakan visualisasi untuk membantu anak agar lebih tenang.
- 2) Auditori : menyanyikan lagu sesuai dengan keadaan, menggunakan musik untuk menenangkan anak.
- 3) Baca Tulis : mencari buku cerita yang anak sukai, menulis atau menggambar apa yang anak sukai.
- 4) Kinestetis : bermain peran, melatih anak untuk membersihkan atau membetulkan apa yang rusak atau apa yang anak habis lakukan, diajak jalan kaki sambil bernyanyi atau bercerita

c. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempunyai peranan penting. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan, ketika orang tua mendidik anaknya, maka ada waktu yang sama untuk anak mengembangkan pendidikan orang tua. Disitulah sering disebut Pendidikan Keluarga dimana orang tua sebagai penanggung jawab dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Faktor yang tidak kecil pengaruhnya

bagi perkembangan seorang anak yaitu, peran ibu sebagai mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan.²² Kedua orang tua seharusnya saling membantu dalam mendidik anak karena konsep diri anak dipengaruhi oleh kedua orang tua atau keluarga. Seorang ayah seharusnya melindungi keluarga dan mencari nafkah, namun kemudian diluaskannya untuk hal-hal yang menyangkut child management dan pendidikan. Dalam menegaskan kedisiplinan anak diciptakan dari seorang ayah. Melalui otoritas dan disiplin, ayah merangsang orientasi realita anak.

Mendidik anak untuk melihat kehidupan secara realistis. Sedangkan ibu cenderung untuk memberikan kesenangan dan keinginan anak, merupakan pendorong bagi anak-anaknya. Maka, kemajuan sebuah keluarga ditentukan oleh peran orang tua yang harus berdiri pada posisi terbaik. Untuk dijadikan pola dan pedoman perilaku bagi anak. Orang tua memiliki misi yang sangat luhur, dan penuh tanggung jawab, yang menunjang pencapaian kemajuan dalam suatu lingkungan keluarga. Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala hal dalam membutuhkan kemampuan anak untuk berperilaku yang baik dan sesuai dengan etika keluarganya. Orang tua juga dapat menerapkan atau meningkatkan kedisiplinannya anak dengan cara melatihnya. Dari mulai latihan dan pembelajaran itu, maka anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan membekas dan meningkat terus sampai anak mencapai kedewasaan.

Kedisiplinan sangatlah penting, untuk membentuk kejiwaan anak dalam memahami peraturan, sehingga anak mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkannya. Peraturan itu sendiri ada

²² Ernie Maranakti, *Peran Orang Tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*, (jurnal pendidikan vol 1-2 2014), 190-192.

dalam keseharian di kehidupan anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur, supaya anak merasa tenang bila hidup teratur.²³

Pemahaman ini menuntut orang tua untuk mengerti apa yang diharapkan oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala hal yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk berperilaku yang baik dan sesuai etika keluarganya. Kedisiplinan juga akan membantu anak untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya, dan membantu anak mengenal perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

d. Langkah- Langkah Kedisiplinan

- 1) Pelatihan, semua guru seharusnya mengikuti pelatihan yang mengajari mereka strategi komunikasi efektif dan pengaturan diri emosi mereka sendiri, semua menjadi tambahan dari pelatihan berlanjut selama praktik.
- 2) Hubungan yang Baik, hubungan yang baik membuat anak-anak berbicara kepada guru mereka tentang apa yang salah ketimbang menunjukkannya melalui perilaku mereka.
- 3) Waktu Istirahat, istirahat yang teratur bisa membantu meningkatkan konsentrasi, terutama ketika anak-anak didorong untuk bergerak.
- 4) Komunikasi, para guru seharusnya merasa didukung oleh orang tua, tetapi secara setara mereka juga harus mendukung dan mendengarkan orang tua serta memecahkan dengan bekerja sama.
- 5) Udara Segar, berada diluar sehingga bisa bergerak lebih bebas membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan harga diri.
- 6) Otonomi, mendorong anak-anak untuk membuat pilihan demokrasi, sebagai bagian dari sebuah kelas atau kelompok teman sebaya bisa memberi

²³ Ernie Maranakti, *Peran Orang Tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini*, (jurnal pendidikan vol 1-2 2014),190-192.

mereka rasa memiliki yang lebih besar dan juga harga diri.²⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempelajari peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini, antara lain: Tri Wahyuni, “ ***pengaruh reward dan punishment terhadap disiplin belajar peserta didik kelas v sdn 1 sukabumi indah bandar lampung*** “ (Lampung: 2018) tentang : perkembangan jasmani dan rohani dalam pendidikan, ada salah satu perkembangan yang tidak kalah penting untuk diterapkan dalam kegiatan belajar yaitu kedisiplinan. Dimana seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendisiplinkan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang sehingga memperoleh prestasi yang baik pula.

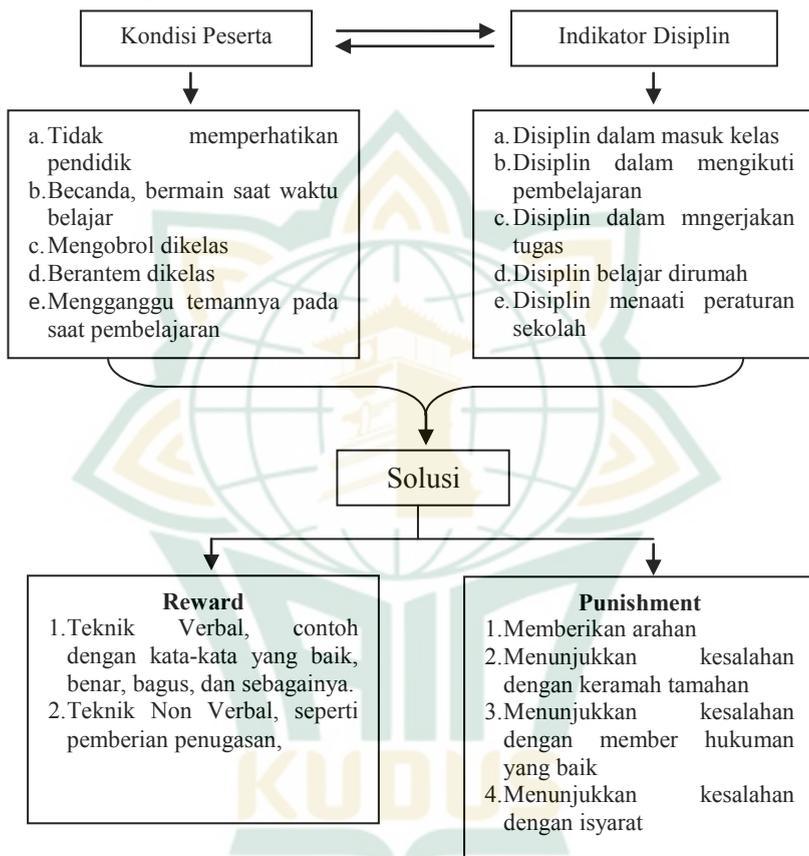
Skripsi selanjutnya Mulyadi Seto, “ ***Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya***” ayat 05 tentang: pendidikan kedisiplinan adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku dan kebiasaan tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Belakangan ini masalah kedisiplinan sering dialami oleh peserta didik. Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati dan mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Kedisiplinan mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan suatu nilai tertentu.

Selanjutnya skripsi Rosma Elly, “***Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh***” nomer 04 tentang : Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin dia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu,

²⁴ S. Ockwell dan Smith “ *Gentle Disclipne*” .110-113.

dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat peserta didik hidup

C. Kerangka Berfikir



Keterangan :

: Garis yang menunjukkan pengaruh antara Variabel